

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Pola-pola pembentukan Bahasa Gaul

Setiap bahasa atau variasi ujaran yang pernah ada dan berkembang di masyarakat tutur Indonesia memiliki karakteristik dan keunikan-keunikan yang berbeda-beda. Demikian juga dengan bahasa gaul sebagai salah satu variasi ujaran atau variasi bahasa. Meskipun sekilas bila mendengar atau membaca tentang bahasa gaul maka akan menjadi bingung, heran bahkan pusing karena tidak dapat memahami apa yang diucapkan oleh pemakai bahasa gaul saat berkomunikasi. Keunikan-keunikan yang nampak dalam bahasa gaul ini dapat dilihat dari ujaran-ujaran yang terkesan tidak teratur baik pada bentuk maupun pemaknaan, bentuknya nampak sebagai bahasa campuran antara bahasa Indonesia, bahasa daerah (Jawa, Sumatera, dll), dan bahasa asing (Belanda dan Inggris) yang sudah mengalami proses perubahan.

Seperti halnya bentuk *slang* atau bahasa *prokem* yang lain, bahasa gaul memiliki karakteristik yang dapat diruntut keberadaannya yang membentuk satu pola atau kaidah. Bentuk bahasa gaul paling dominan yang tampak yaitu bentuk simbol atau kode rahasia yang pembentukannya dilakukan dengan memberi makna baru terhadap kata-kata biasa. Sebagian besar kosa kata dalam bahasa gaul menggunakan suku kata atau silabel pertama yang sama dengan kata aslinya atau bentuk dasar kata. Selain itu juga terbentuk dari kemiripan bunyi.

Keunikan yang lain bahasa gaul ini diantaranya proses pembentukan dengan menambahkan dan atau menyisipkan unsur-unsur tertentu. Bentuk metatesis, reduplikasi, komposisi atau frase dan bentuk akronim juga ditemui dalam bahasa gaul. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai pemungutan bahasa asing dan daerah serta pola pemaknaan kata.

Berikut ini dibahas pola pembentukan kosa kata bahasa gaul meliputi beberapa sub bab berikut:

3.1.1 Pembentukan Bahasa Gaul dengan Penambahan dan Penyisipan unsur tertentu

3.1.1.1 Pembentukan bahasa gaul dengan penambahan unsur –an atau –a

Kata yang mengalami penambahan unsur –an atau –a adalah kata yang terdiri dari dua silabel. Unsur –an atau –a ditambahkan pada silabel terakhir dari kata asal atau bentuk dasar, setelah mendapat penambahan unsur tersebut maka jumlah silabel dalam kata menjadi bertambah. Contoh:

- | | | | |
|----|-------------|---|--------------------|
| 1. | akhir + an | → | akhiran ‘akhirnya’ |
| 2. | adik + a | → | adika ‘adik’ |
| 3. | basi + a | → | basia ‘basi’ |
| 4. | cari + an | → | carian ‘cari’ |
| 5. | enam + an | → | enaman ‘enam’ |
| 6. | habis + an | → | habisan ‘habis’ |
| 7. | jemput + an | → | jemputan ‘jemput’ |
| 8. | jahat + a | → | jahata ‘jahat’ |
| 9. | kuning + an | → | kuningan ‘kuning’ |

10. pendek + an → pendekan 'pendek'
 11. pelit + a → pelita 'pelit'
 12. rambut + an → rambutan 'rambut'
 13. tutup + an → tutupan 'tutup'
 14. tiga + an → tigaan 'tiga'

Dari contoh-contoh diatas dapat dirumuskan dalam pola sebagai berikut:

Rumus:

BD (S1+S2) + an Atau BD (S1+S2) + a

Keterangan:

BD = bentuk dasar yang terdiri atas silabel pertama dan kedua

S1 = silabel atau suku kata pertama

S2 = silabel atau suku kata kedua

-an/-a = unsur yang ditambahkan kedalam kata

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. Dimande carian kerajaan yang endang?
(Dimana cari kerja yang enak?)
2. Jangkar minta duta samarinda organda pelita inang!
(Jangan minta uang sama orang pelit ini!)

3.1.1.2 Pembentukan bahasa gaul dengan penambahan unsur -na

Penambahan unsur -na dilakukan pada kata yang memiliki dua silabel.

Kata asli atau bentuk dasar tidak berubah sama sekali. Kemudian unsur -na diletakkan setelah silabel terakhir. Setelah mendapat tambahan unsur tersebut

maka bunyi kata menjadi berubah dan jumlah silabel dalam kata juga ikut bertambah. Contoh:

1. baru + na → baruna 'baru'
2. baju + na → bajuna 'baju'
3. dia + na → diana 'dia'
4. kaki + na → kakina 'kaki'
5. seru + na → seruna 'seru'
6. tiga + na → tigana 'tiga'

Dari contoh diatas dapat dituliskan rumus sebagai berikut:

Rumus:

$$\text{BD (S1 + S2) + na}$$

Keterangan:

BD = bentuk dasar yang terdiri atas dua silabel

S1 = silabel atau suku kata pertama

S2 = silabel atau suku kata kedua

-na = unsur yang ditambahkan kedalam kata

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. Adinda organ bera, seruna deh!
(Ada orang berantem, seru deh!)
2. Diana organ baruna ya, di sindang?
(Dia orang baru ya, di sini?)

3.1.1.3 Pembentukan bahasa gaul dengan penambahan unsur -dang

Penambahan unsur -dang dilakukan pada kata yang memiliki dua dan tiga silabel. Selain itu juga terdapat penambahan unsur pada kata yang bersilabel dua dengan diikuti perubahan vokal pada silabel tersebut dan pelesapan silabel kedua.

Unsur -dang diletakkan setelah silabel yang terakhir. Kemudian vokal pada silabel terakhir tersebut mengalami pelesapan. Dalam proses penambahan unsur -dang ini jumlah silabel tidak mengalami perubahan. Contoh:

1. sini + dang → sindang 'sini'
2. ini + dang → indang 'ini'
3. gini + dang → gindang 'gini'

Rumus:

$$\text{BD (S1+S2|V=}\phi\text{)} + \text{dang}$$

Keterangan:

BD = bentuk dasar yang terdiri atas dua silabel

S1 = silabel atau suku kata pertama

S2 = silabel atau suku kata kedua

V = fonem vokal

[v=ϕ] = vokal yang lesap

-dang = unsur yang ditambahkan kedalam kata

Contoh dalam kalimat:

1. Samsara akika kita jali-jali ke rumkit berikut indang.
(Sama aku kita jalan-jalan ke rumah berikut ini.)
2. Sindang lho, jangkar jauhari dong!

(Sini lho, jangan jauh dong!)

Proses penambahan **-dang** selanjutnya adalah penambahan unsur **-dang** pada kata yang bersilabel tiga. Proses penambahannya sama yaitu unsur **-dang** diletakkan pada silabel terakhir yang diikuti oleh pelesapan vokal pada silabel terakhir. Jumlah silabel dalam kata juga tidak mengalami perubahan. Contoh:

3. disini + dang → disindang 'disini'

4. begini + dang → begidang 'begini'

Rumus:

BD (S1+S2+S3[V=ϕ]) + dang

Keterangan:

BD = bentuk dasar yang terdiri atas tiga silabel

S1 = silabel atau suku kata pertama

S2 = silabel atau suku kata kedua

S3 = silabel atau suku kata ketiga

V = fonem vokal

V=ϕ = vokal yang lesap

-dang= unsur yang ditambahkan kedalam kata

Contoh dalam bentuk kalimat::

1. Akika sukria makasar disindang.

(Aku suka makan disini.)

2. Begidang lho, caranya!

(Begini lho, caranya!)

Disamping itu ada juga penambahan unsur **-ong** pada kata yang bersilabel dua. Proses ini merupakan pengecualian sebab pada proses ini terjadi perubahan vokal pada silabel pertama yang diikuti pelesapan fonem yaitu vokal dan konsonan silabel terakhir dan penambahan unsur **-ong** setelah pelesapan fonem.

Contoh:

5. dandan + ong → dendong 'dandan'
 6. janda + ong → jendong 'janda'

Rumus:

$$\text{BD (S1+S2[V/K2=}\phi\text{])} + \text{ong} \rightarrow \text{KV*K} + \text{dong}$$

Keterangan:

BD = bentuk dasar yang terdiri atas dua silabel

S1 = silabel atau suku kata pertama

S2 = silabel atau suku kata kedua

V = fonem vokal

K2 = konsonan kedua

S2[V/K2=ϕ]= vokal dan konsonan kedua pada silabel kedua lesap

V* = vokal yang telah berubah

Ong = unsur yang ditambahkan kedalam kata

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. Dendong di sablon anjas, yuk!
(Dandan di salon aja, yuk!)
2. Diana jadi jendong kembang sekeranjang.
(Dia jadi janda sekarang.)



3.1.1.4 Pembentukan bahasa gaul dengan penambahan unsur -ose

Unsur -ose ditambahkan pada kata yang bersilabel dua atau tiga. Kata yang mendapat tambahan unsur -ose ini biasanya adalah kata tanya seperti apa, kenapa, berapa, siapa dan mengapa. Dalam proses penambahan unsur ini diikuti dengan pelepasan vokal pada silabel terakhir. Proses ini menyebabkan jumlah silabel dalam kata menjadi bertambah. Contoh:

1. apa + ose → apose 'apa'
2. berapa + ose → berapose 'berapa'
3. siapa + ose → siapose 'siapa'
4. kenapa + ose → kenapose 'kenapa'
5. mengapa + ose → mengapose 'mengapa'

Rumus:

<p>BD (S1+S2[V=ϕ]) + ose Atau BD (S1+S2+S3[V=ϕ]) + ose</p>

Keterangan:

- BD** = bentuk dasar yang terdiri atas dua atau tiga silabel
- S1** = silabel atau suku kata pertama
- S2** = silabel atau suku kata kedua
- S3** = silabel atau suku kata ketiga
- V** = fonem vokal
- S2[V=ϕ]** = vokal pada silabel kedua lesap/hilang
- S3[V=ϕ]** = vokal pada silabel ketiga lesap/hilang

-ose = unsur yang ditambahkan kedalam kata.

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. Jangkar belimbing samarinda siapose anjas, ye?

(Jangan bilang sama siapa aja, ya?)

2. Kenapose dataran kesindang?

(Kenapa datang kesini?)

3.1.1.5 Pembentukan bahasa gaul dengan penyisipan unsur **-r-** dan **-ri-**

Penyisipan unsur **-r-** dan **-ri-** dilakukan pada kata yang bersilabel dua.

Unsur-unsur tersebut disisipkan pada silabel terakhir dari kata tepatnya diantara

fonem vokal dan konsonan. Penyisipan **-r-** tidak menyebabkan perubahan jumlah

silabel pada kata, sedangkan penyisipan **-ri-** menyebabkan perubahan jumlah

silabel dalam kata. Contoh:

- | | | | | | |
|----|--------------|--------|---|-----------|--------------|
| 1. | coba | + -ri- | → | cobria | 'coba' |
| 2. | hati | + -r- | → | hatri | 'hati' |
| 3. | handphone | + -r- | → | handphron | 'hand phone' |
| 4. | juga | + -ri- | → | jugria | 'juga' |
| 5. | miskin + -r- | | → | miskrin | 'miskin' |
| 6. | okay | + -r- | → | okray | 'oke' |
| 7. | suka | + -ri- | → | sukria | 'suka' |

Rumus:

BD + -r- = S1 + S2(K-r-V(K)) Atau BD + -ri- = S1 + S2(K-ri-V)
--

Keterangan:**BD** = bentuk dasarnya yang terdiri atas dua silabel**S1** = silabel atau suku kata pertama**S2** = silabel atau suku kata kedua**V** = fonem vokal**K** = fonem konsonan**-r- dan -ri-** = unsur yang disisipkan kedalam kata

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. Diana Waturandang sukria samsara buleleng.
(Dia (wanita) suka sama bule.)
2. Kasiman organ indang, sutra miskrin lapangan bola.
(Kasihannya orang ini, sudah miskrin lapar berat.)

3.1.2 Pembentukan Bahasa Gaul dengan Perubahan Vokal

Proses perubahan vokal yang terjadi pada kosa kata dalam bahasa gaul diantaranya adalah perubahan vokal pada silabel pertama, silabel kedua, silabel pertama dan silabel kedua, dan perubahan vokal pada silabel kedua dan ketiga.

Kata yang mengalami perubahan vokal pada silabel pertama adalah kata memiliki dua silabel. Contoh:

1. rumpi → rompi
2. cocok → cucok
3. rambut → rimbut

Dari data tersebut dapat dilihat adanya perubahan vokal $u \rightarrow o$, $o \rightarrow u$, dan $a \rightarrow i$

Rumus:

$$\text{BD (S1+S2)} \rightarrow \text{KV* (K) + KV(K)}$$

Keterangan:

- BD** = bentuk dasar yang terdiri atas dua silabel
S1 = silabel atau suku kata pertama
S2 = silabel atau suku kata kedua
K = fonem konsonan
V = fonem vokal
V* = vokal yang telah berubah

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. **Banjaran merapi tinta cucok samsara sparta kuning, bow!**
(Baju merah tidak cocok sama sepatu kuning, bow!)
2. **Cucok deh, rimbut akika jadi merapi sekeranjang.**
(Cantik deh, rambutku jadi merah sekarang.)

Proses perubahan vokal berikutnya adalah perubahan vokal yang terjadi pada silabel kedua. Kata-kata yang mengalami perubahan vokal pada silabel kedua ini adalah kata yang bersilabel dua dan tiga. Contoh:

4. **belanda → belinda 'belum'**
5. **bisa → bisu 'bisa'**
6. **catat → catut 'catat'**
7. **empat → empit 'empat'**
8. **ganggu → gangga 'ganggu'**
9. **gede → geda 'gede'**

10. ikut → ikat 'ikut'
11. jalan → jalin 'jalan'
12. jemput → jempet 'jemput'
13. jengkel → jengkol 'jengkel'
14. kartu → karta 'kartu'
- kartu → karti 'kartu'
15. langsung → langsang 'langsung'
16. pulsa → pulsi 'pulsa'
17. putus → putis 'putus'
18. pasti → pasta 'pasti'
19. undang → unding 'undang'

Rumus:

$\text{BD (S1+S2)} \rightarrow \text{S1 + S2[V*]}$ <p style="text-align: center;">Atau</p> $\text{BD (S1+S2+S3)} \rightarrow \text{S1 + S2[V*] + S3}$

Keterangan:

BD = bentuk dasar yang terdiri atas dua atau tiga silabel

S1 = silabel atau suku kata pertama

S2 = silabel atau suku kata kedua

S3 = silabel atau suku kata ketiga

S2[V*] = vokal pada silabel kedua yang telah mengalami perubahan

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. Jangkar gangga akika dong ah!

(Jangan ganggu aku dong ah!)

2. Kawanua pasta belanda mandala ya, kok bawang sih!

(kamu pasti belum mandi ya, kok bau sih!)

Perubahan vokal selanjutnya adalah perubahan vokal yang terjadi pada silabel pertama dan kedua. Adapun kata-kata yang mengalami perubahan vokal merupakan kata yang memiliki dua dan tiga silabel.

Contoh:

20. lima → lemi 'lima

21. pelupa → palapa 'pelupa'

Rumus:

$\text{BD (S1+S2)} \rightarrow \text{S1[V*] + S2[V*]}$ <p style="text-align: center;">Atau</p> $\text{BD (S1+S2+S3)} \rightarrow \text{S1[V*] + S2[V*] + S3}$

Keterangan:

BD = bentuk dasar yang terdiri atas dua atau tiga silabel

S1 = silabel atau suku kata pertama

S2 = silabel atau suku kata kedua

S3 = silabel atau suku kata ketiga

V* = vokal yang telah berubah

S1[V*] = vokal pada silabel pertama yang telah mengalami perubahan.

S2[V*] = vokal pada silabel kedua yang telah mengalami perubahan.

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. Lemi organ jahara dataran kesindang kamasutra.

(lima orang jahat datang kesini kemarin sore.)

2. Kenapose ya, akika kok jadi palapa sih.

(Kenapa ya, aku kok jadi pelupa sih.)

Perubahan vokal yang terakhir adalah perubahan vokal yang terjadi pada silabel kedua dan ketiga. Kata-kata yang mengalami perubahan vokal ini merupakan kata yang memiliki tiga silabel. Contoh:

22. belanda → belendi 'belanda'

23. belanja → belenji 'belanja'

24. keriting → keratang 'keriting'

Rumus:

$$\text{BD (S1+S2+S3)} \rightarrow \text{S1 + S2[V*] + S3[V*]}$$

Keterangan:

BD = bentuk dasar yang terdiri atas tiga silabel

S1 = silabel atau suku kata pertama

S2 = silabel atau suku kata kedua

S3 = silabel atau suku kata ketiga

V* = vokal yang telah berubah

S2[V*] = vokal pada silabel kedua yang telah mengalami perubahan

S3[V*] = vokal pada silabel ketiga yang telah mengalami Perubahan

Contoh dalam kalimat:

1. Kita jali-jali sambil belenji, yuk!

(Kita jalan-jalan sambil belanja, yuk!)

2. Laksana yang berambut keratang indang jelita.

(Laki-laki yang berambut keriting itu jelek.)

3.1.3 Pembentukan Bahasa Gaul dengan Proses Metatesis

Proses metatesis disebut juga dengan proses perpindahan atau pembalikan posisi fonem. Fonem-fonem itu mungkin bersebelahan atau tidak bersebelahan (Nida, 1976; 312). Tidak banyak kosa kata dalam bahasa gaul yang menggunakan proses metatesis ini. Proses metatesis yang digunakan dalam bahasa gaul ini diantaranya seperti contoh dibawah ini:

1. cium → cumi-cumi 'cium'
2. suami[suwami] → usmawi 'suami' (fonem 'w' muncul sebagai pelancar bunyi/glide)
3. orang → organ 'orang'

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. Ayo kalong berani, cumi-cumi akika!
(Ayo kalau berani, cium akika!)
2. Sayang jendong indang, cucok-cucok sukria ngrebut usmawi organ.
(Sayang janda itu, cantik-jantik suka ngrebut suami orang)

3.1.4 Pembentukan Bahasa Gaul dengan Penggunaan Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Dalam linguistik Indonesia sudah lazim digunakan sejumlah istilah sehubungan dengan reduplikasi dalam bahasa Jawa dan bahasa sunda. Istilah-istilah itu adalah

(a) *dwilingga*, (b) *dwilingga salin swara*, (c) *dwi purwa*, (d) *dwi wasana* (e) *trilingga* (Chaer, 1994; 182-183).

Adapun bentuk-bentuk reduplikasi yang dapat dijumpai dalam bahasa gaul adalah sebagai berikut;

(a) *Dwilingga*, yakni pengulangan morfem dasar atau pengulangan leksem (Chaer, 1994; 182; Kridalaksana, 1992; 89). Contoh:

1. *holo-holo* 'bagi-bagi'
2. *kandang-kandang* 'kadang-kadang'
3. *maya-maya* 'main-main'
4. *sami-sami* 'sama-sama'
5. *tanjas-tanjas* 'tanya-tanya'

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. Kalong tinta tahu goreng, sheilla majid tanjas-tanjas sami akika.
(Kalau tidak tahu, silahkan tanya-tanya sama aku.)
2. Kandang-kandang kita jajaran genjang ketumbar di rumkit akika.
(Kadang-kadang kita janjian ketemu di rumahku.)

b) *Dwilingga salin swara*, yakni pengulangan morfem dasar dengan perubahan vokal dan fonem lainnya atau pengulangan leksem dengan variasi fonem (Chaer, 1994; 182; Kridalaksana, 1992; 89) Contohnya:

6. *basa-basia* 'basa-basi'
7. *jola-joli* 'jualan'

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. Laksana sukria basa-basia.

(Lelaki suka basa-basi)

2. Siapose jola-joli bajay renang indang?

(Siapa jualan baju renang ini?)

c) *Dwiwasana*, yakni pengulangan pada akhir kata atau pengulangan bagian belakang dari leksem (Kridalaksana, 1992:89-90). Contohnya:

8. *menjelitur-jeliturkan* 'menjelek-jelekkkan' (terbentuk dari kata jelitur dari kata *jelitur* 'jelek')

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. Dasar perempewi indang sukria menjelitur-jeliturkan organda.

(Dasar perempuan ini suka menjelek-jelekkkan orang).

d) *Trilingga*, yakni pengulangan morfem dasar sampai dua kali atau pengulangan anomatope tiga kali dengan variasi fonem. Contoh:

9. *bang bing bung* 'bank'

10. *ca ca ca* 'cacat'

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. Akika mawar ke bang bing bung.

(Aku mau ke bank.)

2. Perempewi ca ca ca itu polo kerumkitnya.

(perempuan cacat itu pulang ke rumahnya.)

e) Bentuk reduplikasi yang terakhir merupakan bentuk pengecualian dari bentuk reduplikasi yang lainnya yaitu pengulangan penggalan leksem tepatnya silabel pertama sebuah kata/leksem. Contohnya:

11. *us us* 'usah' (merupakan penggalan dari kata *uskria* 'usah')

12. *em em* 'emang' (merupakan penggalan dari kata *ember* 'emang')

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. Tinta us-us repot jumputan sayonara.

(Tidak usah repot jemput saya)

2. Diana em-em belanda mandala kok.

(Dia emang belum mandi kok.)

3.1.5 Pembentukan Bahasa Gaul dengan Penggunaan Komposisi

Komposisi ialah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata atau frasa (Kridalaksana, 1992;104), sedangkan Chaer (1994; 185) menyebutkan komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah kontruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru. Komposisi terdapat dalam banyak bahasa.

Dalam bahasa gaul juga ditemui bentuk-bentuk komposisi tersebut.

Dibawah ini adalah contoh-contoh penggunaan komposisi dalam bahasa gaul.

1. *amin mana* 'operasi plastik'
2. *balik bakul* 'pulang ke rumah', 'balik sama pacar lama'
3. *ban sepeda* 'banyak'
4. *buah hantu* 'beha (BH)'
5. *ember bolong* 'emang bener/betul'
6. *gedung putih* 'gede'
7. *jajaran genjang* 'janji'
8. *kampus biru* 'kampungan'

9. *kuring ijir* 'kurang ajar'
10. *macan tutul* 'macet total'
11. *organda batara* 'orang Batak'
12. *permanan keras* 'permen karet'
13. *suratan takdir* 'surat-suratan'
14. *tahu goreng* 'tahu'
15. *suam – suam kuku* 'suamiku'
16. *gilingan padi mandi disawah* 'gila dan resah'

contoh dalam bentuk kalimat:

1. Hatri-hatri lho, di jalan Kuningan adinda macan tutul, bow!
(Hati-hati lho, di jalan Kuningan ada macet total, bow!)
2. Kalong tinta tahu goreng jangkar belimbing.
(Kalau tidak tahu jangan bilang)

3.1.6 Pembentukan Bahasa Gaul dengan Abreviasi atau Pemendekan

Abreviasi adalah proses pananggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru (bentuk singkat) yang berstatus kata, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Istilah lain untuk abreviasi ialah *pemendekan*, sedangkan hasil prosesnya disebut *kependekan* (Kridalaksana, 1992; 159 dan Chaer, 1994; 191). Bentuk kependekan dalam bahasa gaul juga muncul karena terdesak oleh kebutuhan berbahasa secara praktis dan cepat. Bentuk kependekan sering berasosiasi dengan kata atau frase lain; karena pemakai bahasa ingin membentuk kependekan yang mirip sekurang-

kurangnya dalam bunti, dengan bentuk lain, supaya maknanya pun mirip. Misalnya: *benci* (benar-benar cinta), *wakuncar* (waktu kunjung pacar) yang enak didengar.

Dalam berbagai kepastakaan hasil proses pemendekan ini biasanya dibedakan atas *penggalan*, *singkatan*, dan *akronim* (Chaer, 1994; 191). Ketiga bentuk itu juga terdapat pada bahasa gaul, sebagai berikut.

a) *Penggalan* adalah kependekan berupa pengejalan satu atau dua suku pertama dari bentuk yang dipendekkan itu (Chaer, 1994;191). Contoh:

1. *banjar* penggalan dari kata *banjaran* 'baju'
2. *mursid* penggalan dari kata *mursida* 'murah'
3. *laksa* penggalan dari kata *laksana* 'laki-laki'
4. *pere* penggalan dari kata *perempewi* 'perempuan'
5. *tele* penggalan dari kata *telenovela* atau *telepati* 'telepon'
6. *suam* penggalan dari kata *suam-suam kuku* 'suamiku'
7. *us us* penggalan dari kata *uskria* 'usah'

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. Berapose kawanua belalang banjar inang?
(Berapa kamu beli baju ini?)
2. Akika mawar carian bajy yang mursid adinda apose tinta ye?
(Aku mau cari baju yang murah ada apa tidak ya?)

b) *Singkatan* yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf (Kridalaksana, 1992; 162). Seperti contoh berikut;

8. *CMK* singkatan dari Cuti Mengunjungi Keluarga
9. *GR* singkatan dari Gede Rasa
10. *MM* singkatan dari Memang/emang
11. *OJ* singkatan dari Orang Jawa
12. *Titi D.J.* singkatan dari Hati-hati Di Jalan
13. *YPSMS* singkatan dari Yang Penting SMS
14. *YPT* singkatan dari Yang Penting Telepon

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. Siapose diana, OJ apose cinere?
(Siapa dia, orang Jawa apa Cina?)
2. Jangkar lupita ye, YPSMS!
(Jangan lupa ya, yang penting SMS!)

c) **Akronim** adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Wujud pemendekannya dapat berupa pengejalan huruf-huruf pertama, berupa pengejalan suku-suku kata dari gabungan leksem, atau bisa juga secara tidak beraturan (Chaer, 1994;192). Bentuk akronim ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

15. *bolang* kependekan dari *belok kanan boleh langsung*
16. *buchery* kependekan dari *bule cat sendiri*
17. *darstad* kependekan dari *dari tadi*
18. *dedy Dores* kependekan dari *diiringi doa restu*
19. *hughes* kependekan dari *hujan gede sekali*
20. *lemrit* kependekan dari *lima ratus*

21. *polcep* kependekan dari *polisi cepek*
22. *rumpi* kependekan dari *rumah piatu*
23. *selagi* kependekan dari *selamat pagi*
24. *selam* kependekan dari *selamat malam*
25. *selasi* kependekan dari *selamat siang*
26. *Titik Sandhora* kependekan dari *hati-hati kesandung orang, dan hati-hati disambar orang.*

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. Sorry, kamasutra akika tinta dataran soalnya hughes di rumkit akika.
(Sorry, kemarin sore aku tidak datang soalnya hujan gede sekali di rumahku.)
2. Titi sandhora, di jalinan ramayana.
(Hati-hati kesandung orang, di jalanan ramai.)

3.1.7 Pembentukan bahasa gaul dengan pemberian makna baru terhadap kata-kata tertentu

3.1.7.1 Pembentukan bahasa gaul dengan menggunakan nama orang atau tokoh terkenal

Salah satu bentuk keunikan dan ciri khas bahasa gaul ini adalah penggunaan nama orang atau lebih sering menggunakan nama-nama tokoh terkenal maupun nama artis itu sendiri untuk menyatakan suatu kata dengan makna tertentu. Untuk prinsip pemilihan kata disesuaikan dengan kemiripan bunyi (baik suku kata pertama maupun dua suku kata depan, dan kemiripan beberapa

fonem dalam kata). Bahkan ada juga yang menggunakan nama panjang dari orang yang dimaksudkan disamping menggunakan nama pendek atau nama panggilan.

Contoh:

1. *Aminah Cendrakasih* 'aman'
2. *Amin mana* 'operasi plastik'
3. *Ani* 'anak'
4. *Azizah* 'ajak-ajak'
5. *Barbara* 'baru'
6. *Bagaskara* 'bagus'
7. *Baramuli* 'baru'
8. *Barry White* 'berak'
9. *Belinda* 'belanda'
10. *Betaria Sonata* 'berak'
11. *Bill Clinton* 'bill/tagihan'
12. *Burhanudin* 'buruk'
13. *Chrisye* 'kiri'
14. *Cintami* 'cinta' dan 'cina'
15. *Cucu Cahyati* 'cucu'
16. *Deddy Dores* 'diiringi doa restu'
17. *(dendam) Kusuma Atmaja* 'dendam kesumat'
18. *Dhanny Dahlan* 'dandan'
19. *Diana* 'dia'
20. *Diana Waturandang* 'dia (wanita)'

21. *Dolce Gabana* 'dagangan'
22. *Dolly Parton* 'dolar'
23. *Endang S. Taurina* 'enak sekali'
24. *Eni Jumaeni* 'enak'
25. *Farid Harja* 'pahit sekali'
26. *Gregory* 'groggi'
27. *Hamilton* 'hamil'
28. *Hary Capri* 'hari'
29. *Hei Jude* 'judes'
30. *Herman* 'heran'
31. *(Hina) Dina Mariana* 'hina'
32. *Hughes* 'hura-hura' dan 'hujan gede sekali'
33. *Jakaputra* 'jakarta'
34. *Kamelia* 'kamera'
35. *Karta* 'kartu'
36. *Kartika* 'kartu'
37. *Kasandra* 'kasar'
38. *Kasiman* 'kasihan'
39. *Kasman* 'kasihan'
40. *Kemala* 'kemarin'
41. *Lupus* 'lupa'
42. *Lupita* 'lupa'
43. *Machica* 'macet'

44. *Maharani* 'mahal'
45. *Marah Rusli* 'marah'
46. *Matilda* 'mati'
47. *Maya* 'main'
48. *Murdiono* 'murah'
49. *Mursid* 'murah'
50. *Mursida* 'murah'
51. *Multatuli* 'mulut'
52. *Mustika* 'musti'
53. *Nurjana* 'norak'
54. *Nyiblorong* 'nyeberang'
55. *Palupi* 'pelupa'
56. *Perucha* 'perut'
57. *Pitaloka* 'pita'
58. *Polo* 'pulang'
59. *Puput Novel* 'putus'
60. *Puspita* 'pusing'
61. *Putu Wijaya* 'putus'
62. *Rudini* 'rugi'
63. *Salsa* 'salah'
64. *Sandro* 'sana'
65. *Seruni* 'seru'
66. *Sheilla Madjid* 'silakan'

67. *Sihombing* 'sombong'
68. *Sophan Sophian* 'sopan'
69. *Soraya* 'sok'
70. *Susana* 'susah'
71. *Susi Susanti* 'susah'
72. *Titi D.J.* 'hati-hati di jalan'
73. *Titik Sandhora* 'hati-hati kesandung orang', 'hati-hati disambar orang'
74. *Us us* 'usah'
75. *Usmawi* 'suami'
76. *Usro* 'usir'
77. *Xanana Gusmao* 'kesana'

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. Sheilla Majid dukun disindang!
(Silakan duduk disini!)
2. Jadi organda jangkar sihombing, mustika sophan sophian.
(Jadi orang jangan sombong, musti sopan.)

3.1.7.2 Pembentukan bahasa gaul dengan menggunakan nama negara, kota atau wialayah

Disamping menggunakan nama orang atau tokoh terkenal, untuk menyatakan suatu kata dengan makna (konotatif) tertentu digunakan pula nama negara, kota atau wilayah seperti dibawah ini:

1. *Ambarawa* 'ambil'

2. *Australia* 'haus[aus]'
3. *Banjar* 'baju'
4. *Belanda* 'belum'
5. *Bosnia* 'bosen'
6. *Cinere* 'Cina'
7. *Kamboja* 'kampung'
8. *Makasar* 'makan'
9. *Malaysia* 'malas'
10. *Maluku* 'malu'
11. *Mataram* 'mati'
12. *Philadelphia* 'pilek'
13. *Polandia* 'polisi'
14. *Rusia* 'rusak'
15. *Salatiga* 'salah tidak pada tempatnya'
16. *Samarinda* 'sama'
17. *Ukraina* 'ukuran'

Contoh dalam bentuk kalimat:

1. Adinda polandia disandro, mukadimah diana serempak banget deh.
(Ada polisi disana, mukanya serem banget deh.)
2. Sutra makasar apose belanda?
(Sudah makan apa belum?)

3.1.7.3 Pembentukan bahasa gaul dengan menggunakan nama hewan dan tumbuhan atau buah-buahan

Salah satu proses pembentukan kata dengan memberikan makna baru terhadap kata tertentu adalah pembentukan kata dengan menggunakan nama hewan dan tumbuhan atau buah-buahan. Dasar pemilihan kata ini adalah kemiripan bunyi pada silabel atau suku kata pertama maupun persamaan huruf depan kata. Bentuk semacam ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

1. *bawang* 'bau'
2. *belalang* 'beli'
3. *belimbing* 'bilang'
4. *capung* 'capek'
5. *cumi-cumi* 'cium'
6. *jambu* 'jauh', 'jam'
7. *jengkol* 'jengkel'
8. *kalajengking* 'kalangan'
9. *kalkun* 'kalung'
10. *kalong* 'kalau'
11. *kamboja* 'kampung'
12. *kelelawar* 'keluar'
13. *kelinci* 'kecil'
14. *macan tutul* 'macet total'
15. *mawar* 'mau'
16. *rambutan* 'rambut'

17. *rumpunan* 'rumah'

18. *ubur-ubur* 'uber', 'uber-uberan'

Contoh dalam bentuk kalimat;

1. Akika mawar kelelawar dari rumpunan indang.

(Aku mau keluar dari rumah ini.)

2. Kawanua capung ya, tinjauan anjas.

(Kamu capek ya, tidur aja.)

3.1.7.4 Pembentukan bahasa gaul dengan memungut bahasa daerah dan bahasa asing secara penuh

Dalam pembentukan kosa kata, proses pemungutan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa paling banyak digubakan dalam bahasa gaul. Prinsip pemungutan kata dalam bahasa gaul ini didasarkan pada kemiripan bunyi dan huruf depan kata.

Contohnya.

1. *bapake* → berasal dari bahasa Jawa yang berarti bapaknya. Dalam bahasa gaul masih memiliki makna dasar yang sama yaitu 'bapak'.
2. *bolo-bolo* → berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'teman dekat /bolo/'. Dalam bahasa gaul maknanya menjadi bagi-bagi.
3. *ganteng* → berasal dari bahasa Jawa yang berarti tampan. Dalam bahasa gaul berarti 'gentayangan'.
4. *kalong* → berasal dari bahasa Jawa yang berarti dikurangi, atau sebutan kelelawar. Dalam bahasa gaul 'kalau'.
5. *Kanjengan* → berasal dari bahasa Jawa yang berarti tempat tinggal atau

gedung Tumenggung. Dalam bahasa gaul bermakna kangen.

6. *Kinclong* → berasal dari bahasa Jawa yang berarti mengkilap/silau. Dalam bahasa gaul 'kaca'
7. *Midodareni* → berasal dari bahasa Jawa yang berarti menyerupai bidadari, yaitu sebuah prosesi menjelang pernikahan dengan memandikan calon pengantin sebelum dirias (dimake up). Dalam bahasa gaul bermakna 'mandi'.
8. *Mandi* → berasal dari bahasa Sumatera barat yang berarti 'mak; emak'. Dalam bahasa gaul bermakna 'mana'.
9. *dulang* → berasal dari bahasa Jawa yang berarti menyuapi (anak kecil/orang sakit). Dalam bahasa gaul 'dulu'.
10. *Ngertos* → berasal dari bahasa Jawa yang berarti mengerti. Dalam bahasa gaul maknanya adalah 'ngerti'.

Selain pemungutan bahasa daerah, dilakukan pula pemungutan terhadap bahasa asing secara utuh, prinsip pemungutan kata sama dengan pemungutan bahasa daerah yaitu kemiripan bunyi dan fonem awal kata. Pemungutan bahasa asing tersebut seperti contoh dibawah ini:

1. *Barbeque* → Berasal dari bahasa Inggris yang berarti pesta panggang (dalam hal ini pesta daging panggang). Dalam bahasa gaul maknanya menjadi Bar.
2. *Bye-bye Love* → Berasal dari bahasa Inggris yang berarti selamat tinggal sayang. Dalam bahasa gaul bermakna 'baik'/'Baik-baik'
3. *Tiger* → Berasal dari bahasa Inggris yang artinya macan. Dalam

bahasa gaul bermakna 'tiga'

3.1.8 Kelompok Residu

Kelompok residu merupakan sub bab yang menampung kosa kata-kosa kata yang tidak termasuk dalam kategori pembentukan kata pada sub bab sebelumnya. Pada dasarnya pembentukan kata-kata pada kelompok residu ini diantaranya dengan melihat kemiripan bunyi dan kesamaan huruf depan kata. Dibawah ini beberapa kosa kata yang disebut sebagai kelompok residu:

1. *apipa* 'apa'
2. *bajay* 'baju'
3. *banser* 'banci'
4. *baratayudha* 'berantem'
5. *batako* 'batuk'
6. *baygon* 'baik'
7. *cacamarica* 'cari', 'cari-cari'
8. *cakrawala* 'cakap'
9. *cakrabirawa* 'cakep sekali'
10. *darmawanita* 'patungan'
11. *dingdong* 'dingin'
12. *duta* 'duit'
13. *duile* 'duda'
14. *falsafah* 'palsu'
15. *gembala* 'gendut'
16. *gigolo* 'gigi'

17. *hatra* 'hati'
18. *hayo* 'halo'
19. *hemaviton* 'homo'
20. *indomie* 'Indonesia'
21. *internet* 'Internasional'
22. *istana* 'istri'
23. *Jelita* 'jelek'
24. *kalsa* 'kalah'
25. *lenggang* 'lagi'
26. *makarencong* 'makan teman'
27. *neneng-nenengan* 'bohong-bohongan'
28. *panasonik* 'panas'
29. *rokika* 'rokok'
30. *warsawa* 'warung'
31. *tawar* 'tahu'
32. *pincang* 'pintar'
33. *mebita* 'mabuk'

3.2 Pola Pemaknaan Kata

Bahasa mengalami perubahan dapat dirasakan oleh setiap orang dan merupakan salah satu aspek dari pengembangan makna (perubahan arti). Perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan penuturnya sebagai pemakai bahasa. Kita ketahui bahwa penggunaan bahasa diwujudkan dalam kata-kata dan kalimat. Pemakai bahasa menggunakan kata-kata dan kalimat, pemakai itu pula yang menambah, mengurangi atau mengubah kata-kata atau kalimat.

Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Bahasa yang digunakan manusia akan berkembang dan maknapun ikut berkembang (Fatimah Djajasudarma, 1999:62). Gejala perubahan makna dari faktor bahasa itu sendiri diantaranya adalah penerapan makna yang tidak sesuai dengan referennya, sehingga referen dari sebuah kata yang kita pakai tidak cocok dengan makna kata yang kita pakai itu. Gejala seperti ini juga terjadi dalam bahasa gaul.

Dalam bahasa gaul, makna suatu kata berbeda dengan referen dari kata tersebut sebagai mana kita ketahui dari bab sebelumnya bahwa salah satu ciri pembentukan kata bahasa gaul adalah adanya kesamaan bunyi baik kesamaan bunyi pada silabel pertama dari kata ataupun bentuk dasar dari kata tersebut. Hal ini mempengaruhi juga pola pemaknaan kata dalam bahasa gaul. Misalnya munculnya makna akibat adanya kesamaan bunyi pada kata dalam bahasa gaul dengan makna kata yang dimaksud. Selain itu juga munculnya makna kata sebagai akibat adanya kemiripan silabel pertama pada kata, adanya kemiripan

fonem depan kata (biasanya konsonan), ditemukannya fonem-fonem dalam makna kata pada sebuah kata atau frase (nama orang) dalam bahasa gaul. Pola pemaknaan bahasa gaul ini yang lebih dominan adalah pola pemaknaan yang muncul karena faktor kebahasaan, seperti yang telah disebutkan diatas. Faktor kebahasaan yang melatarbelakangi munculnya makna dalam kosa kata bahasa gaul, ada pula faktor diluar kebahasaan yang munculnya makna asosiasi yang dihubungkan dengan dunia di luar kebahasaan. Seperti kita ketahui bahwa semantik adalah ilmu pemaknaan yang berhubungan dengan dunia luar. Dalam hal hubungan (relasi) makna, banyak ditemui bentuk-bentuk seperti sinonim, antonim, dan homonim dalam bahasa gaul. Bentuk-bentuk semacam ini banyak muncul karena perkembangan kata yang semakin meningkat dan kebutuhan akan kata baru juga mendesak mereka untuk semakin menghasilkan kata-kata baru.

3.2.1 Pola pemaknaan kata yang mendapat tambahan unsur tertentu

3.2.1.1 Pola pemaknaan kata yang mendapat tambahan unsur-an atau -a

Dalam bahasa gaul tujuan penambahan unsur -an adalah untuk menyamakan arti. Walaupun suatu makna diungkapkan dengan kata tertentu yang tidak sesuai dengan referennya, namun dalam kata-kata yang mendapat unsur disini masih cenderung memiliki kesamaan makna. Faktor kemiripan bunyi dan kemiripan fonem depan atau silabel pertama dalam kata-kata mendapatkan unsur -an ini yang melatarbelakangi munculnya suatumakna. Misalnya;

- Kata akhiran 'akhir/akhirnya'

Kata *akhiran* disini merupakan kata yang bersumber dari bahasa Indonesia dan memiliki makna satuan terikat yang berada di akhir kata, dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatik selalu melekat pada satuan lain. Kata ini identik dengan 'akhir/akhirnya', kedua kata tersebut memiliki bentuk dasar yang sama yaitu *akhir*. Kata *akhir* selalu menunjukkan sesuatu penghabisan atau belakang, sehingga pencetus atau pemakai bahasa gaul ini lebih senang menggunakan kata dasar yang sama, dan menjadikannya kata baru dengan menambahkan akhiran *-an* untuk menyamakan makna.

- Kata *rambutan* 'rambut'

Kata *rambutan* ini bersumber dari bahasa Indonesia dan memiliki makna buah yang kulitnya berbulu menyerupai rambut, sedangkan dalam bahasa gaul kata ini memiliki makna 'rambut'. Jika dibanding kedua kata itu yaitu *rambutan* dan *rambut* memiliki makna dan referen yang berbeda, namun keduanya masih memiliki wilayah makna yang sama yaitu sesuatu yang berbulu seperti rambut, jika dipakai dalam konteks bahasa yang sifatnya rahasia tetapi ringan dan santai.

Kata-kata yang mendapat unsur *-a* ini juga bersumber dari bahasa Indonesia. Proses pemaknaan kata-kata yang mendapat unsur *-a* ini juga dilatarbelakangi oleh faktor kemiripan bunyi dan kemiripan fonem depan kata atau silabel pertama dalam kata. Namun keduanya tidak memiliki keidentikan antara kata dan maknanya. Misalnya;

- Kata *adika* 'adik'

Kata *adika* dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘lebih; lebih baik; gelar untuk orang besar’, sedangkan dalam bahasa gaul memiliki makna ‘adik’, sedangkan kata *adik* sendiri bermakna ‘anak yang lebih kecil dalam keluarga’, sehingga disini apabila dilihat tidak ada keidentikan antara bentuk (kata *adika*) dengan maknanya yaitu adik .

- Kata *pelita* ‘pelit’

Kata *pelita* dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘lampu; penerangan’ sedangkan dalam bahasa gaul bermakna pelit. Kata *pelit* bermakna kikir. Jelas disini kedua kata itu tidak menunjukkan adanya keidentikkan meskipun keduanya memiliki bunyi yang hampir sama. Faktor kemiripan bunyi yang hampir sama. Faktor kemiripan bunyi dan kemiripan fonem depan atau silabel pertama dalam kata inilah yang menyebabkan ‘pelit’ itu digunakan.

3.2.1.2 Pola pemaknaan kata yang mendapat tambahan unsur –na

Kata-kata yang berakhiran –na ini umumnya bersumber dari bahasa Indonesia. Kata-kata yang berakhiran –na ini merupakan bentuk baru dari kata-kata dasar yang mendapat tambahan akhiran –na. Semua kata yang berakhiran –na ini memiliki makna yang jelas dalam bahasa gaul, namun tidak semua kata setelah membentuk kata baru itu memiliki makna yang jelas dalam bahasa Indonesia. Ada juga kata yang telah mendapat akhiran –na menjadi tidak bermakna dalam bahasa Indonesia. Contoh;

- Kata *kakina*, *seruna*, *tigana*, dan *bajuna*

Kata-kata tersebut diatas dalam bahasa Indonesia tidak memiliki makna yang jelas tetapi dalam bahasa gaul kata-kata tersebut memiliki makna 'kaki', 'seru', 'tiga', dan 'baju'. Jika dilihat antara bentuk kata dan makna memiliki kemiripan bunyi pada kata dasarnya dan kemiripan fonem depan kata. Sehingga faktor kemiripan inilah yang lebih menentukan makna-makna tersebut.

Disamping kata-kata yang tidak memiliki makna yang jelas dalam bahasa Indonesia ternyata ada juga kata-kata yang masih memiliki makna yang jelas setelah mendapatkan penambahan akhiran -na. Misalnya seperti;

- Kata *baruna* dan *diana*

Dalam bahasa Indonesia kata *baruna* memiliki makna dewa laut dan kata *diana* menunjukkan nama/orang manusia. Sedangkan dalam bahasa gaul kata-kata tersebut bermakna 'baru' dan 'dia'. Kata *baru* tidak memiliki keidentikan sama sekali, demikian juga dengan kata *diana* dan kata *dia*. Tetapi masing-masing kata tersebut memiliki kemiripan bunyi pada kata dasar silabel pertama dalam kata. Sehingga jelas juga disini bahwa pola pemaknaan pada kata yang berakhiran -na disini juga berdasarkan pada faktor kemiripan.

3.2.1.3 Pola pemaknaan kata yang mendapat tambahan unsur –dang

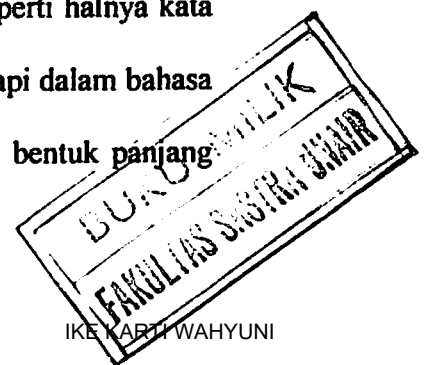
Sebagaimana kita ketahui pola pembentukan kata bahwa bentuk kata-kata yang berakhiran –dang ini merupakan bentuk kata dalam bahasa gaul yang unik. Keunikannya terletak pada proses pembentukannya, terjadi dua proses sekaligus dalam membentuk satu kata baru yaitu proses pelesapan vokal pada silabel kedua dalam kata diikuti dengan penambahan akhiran –dang. Kata-kata yang mendapat akhiran –dang tersebut bersumber dari bahasa Indonesia. Namun setelah mengalami proses pembentukan kata dan terbentuk kata baru, tidak semua kata baru itu memiliki makna yang jelas dalam bahasa Indonesia. Adapun pola pemaknaan yang dipakai dalam kata-kata yang berakhiran –dang ini adalah pemaknaan yang berdasarkan pada kemiripan bunyi pada tiga fonem yang berurutan di bagian depan kata. Contoh;

- Kata *sindang* dan *gindang*

Kata *sindang* dan *gindang* dalam bahasa Indonesia tidak memiliki makna yang jelas, tetapi dalam bahasa gaul kata *sindang* bermakna ‘sini’ dan kata *gindang* bermakna gini. Makna kata tersebut muncul dengan mengambil tiga huruf depan kata.

- Kata *disindang* dan *begindang*

Kata *disindang* merupakan bentuk panjang dari kata *sindang*, seperti halnya kata *sindang* kata *disindang* juga tidak memiliki makna yang jelas. Tetapi dalam bahasa gaul memiliki makna ‘disini’. Kata *begindang* juga merupakan bentuk panjang



dari kata *gindang*. Kata *begindang* memiliki makna 'begini'. Makna kata tersebut muncul dari bentuk kemiripan bunyi pada silabel pertama dan kedua dari kata.

3.2.1.4 Pola pemaknaan kata yang mendapat tambahan unsur –ose

Kata-kata yang mendapat akhiran –ose ini bersumber dari bahasa Indonesia yaitu bentuk-bentuk kata tanya. Pola pemaknaan pada kata yang berakhiran –ose ini berdasarkan pada kemiripan bunyi pada silabel pertama dan kedua pada kata tersebut. Contohnya:

- Kata *apose*

Kata *apose* tidak memiliki makna yang jelas dalam bahasa Indonesia, namun dalam bahasa gaul ini bermakna 'apa'. Makna ini muncul dari kemiripan bunyi dan kemiripan fonem depan dari kata itu.

- Kata *berapose*, *siapose*, dan *kenapose*

Kata-kata tersebut diatas merupakan bentuk kata tanya dalam bahasa gaul. Kata-kata yang tersebut diatas tidak memiliki makna yang jelas dalam bahasa Indonesia. Tetapi dalam bahasa gaul kata *berapose* bermakna 'berapa', *siapose* 'siapa', *kenapose* 'kenapa'. Makna-makna tersebut muncul karena adanya kemiripan bunyi pada silabel pertama dan kedua serta kemiripan fonem depan pada kata.

3.2.1.5 Pola pemaknaan kata yang mendapat sisipan unsur –r- dan –ri-

Kata-kata yang mendapatkan sisipan –r- dan –ri- bersumber dari bahasa Indonesia dan bahas Inggris. Makna yang muncul dari proses penyisipan –r-dan -ri- ini adalah bentuk dasar atau kata dasar itu sendiri sebelum mendapat sisipan. Jadi setelah membentuk kata baru, katatersebut masih memiliki kemiripan bunyi.

Contoh:

- Kata *cobria*, *hatri*, *jugria*, *miskrin*, dan *sukria*

Kata-kata tersebut diatas bersumberr dari bahasa Indonesia. Tetapi kata-kata tersebut tidak memiliki makna yang jelas setelah mendapatkan sisipan. Dalam bajas gaul kata *cobria* bermakna ‘coba’, *hatri* ‘hati’, *jugria* ‘juga’, *miskrin* ‘miskin’ dan *sukria* ‘suka’. Makna kata yang bersisipan –r- dan –ri- muncul karena adanya kemiripan bunyi diantara keduanya yaitu bentuk dan makna kata.

3.2.2 Pola pemaknaan pada kata yang mengalami perubahan vokal

Kata yang mengalami perubahan vokal merupakan kata yang bersumber dari bahasa Indonesia. Pemaknaan kata yang mengalami perubahan vokal pada silabel pertama dapat kita lihat pada contoh: kata *rompi* yang bermakna ‘rumpi’. Kata *rompi* dalam bahas Indonesia bermakna ‘baju yang dikenakan diluar baju utama’, sedangkan *rumpi* mempunyai makna mengobrol (berbincang-bincang) bebas atau menggosip. Ternyata antara bentuk dan makna dalam hal ini tidak

memiliki keterkaitan atau keidentikan, sehingga factor kemiripan bunyi lebih tepat jika digunakan untuk menentukan makna.

Pemaknaan kata yang mengalami perubahan vokal pada silabel kedua dapat kita lihat pada contoh berikut: kata *bisu* yang bermakna 'bisa'. Kata *bisu* dalam bahasa Indonesia bermakna 'tidak dapat berbicara (cacat/tuna wicara)', sedangkan kata *bisa* bermakna 'dapat;mampu'. Dari sini dapat kita lihat bahwa antara kata *bisu* sebagai bentuk dalam bahasa gaul dan kata *bisa* sebagai makna juga tidak ada keterkaitan atau keidentikan, sehingga factor kemiripan bunyi mempengaruhi terbentuknya makna kata.

Pemaknaan kata yang mengalami perubahan vokal pada silabel pertama dan kedua dapat kita lihat pada contoh kata *palapa* yang bermakna 'pelupa'. Kata *palapa* dalam bahasa Indonesia memiliki makna 'orang yang (memiliki kebiasaan) sering lupa'. Dapat dilihat antara bentuk *palapa* dan makna 'pelupa' sebagai referennya juga tidak terdapat keterkaitan atau keidentikan. Jelas disini faktor kemiripan bunyi masih tetap berperan dalam menentukan makna.

Selanjutnya adalah pemaknaan kata yang mengalami perubahan vokal pada silabel kedua dan ketiga dapat kita lihat dari contoh; kata *keratang* yang bermakna 'keriting'. Kata *keratang* dalam bahasa Indonesia tidak memiliki makna yang jelas, sedangkan kata *keriting* memiliki makna 'rambut yang bergelombang atau berombak'. Kemiripan bunyi antar bentuk dan makna pada kosa kata tersebut melatarbelakangi terbentuknya makna.

3.2.3 Pola pemaknaan kata yang mengalami metatesis

Dalam proses metatesis ini terjadi perpindahan atau pertukaran posisi fonem. Dari proses ini menghasikan kemiripan bunyi dalam kata. Kemiripan bunyi inilah yang menyebabkan kata *cumi-cumi* mempunyai makna 'cium' dalam bahasa gaul. Kata *cumi-cumi* dalam bahasa Indonesia mengandung makna 'jenis binatang laut yang berbentuk lonjong dan mengeluarkan tinta (cairan berwarna hitam) sedangkan *cium* memiliki makna 'membau dengan hidung'. Jika diperhatikan hubungan antara kedua kata tersebut, ternyata tidak ada hubungan langsung dan keterkaitan antara bentuk dan makna.

3.2.4 Pola pemaknaan kata yang mengalami proses reduplikasi

Dalam tata bahasa Indonesia kata yang mengalami proses pengulangan atau reduplikasi baik itu pengulangan secara penuh maupun secara parsial atau sebagian memiliki makna jamak atau lebih dari satu. Tetapi tidak semua kata dalam bahasa gaul yang mengalami proses reduplikasi ini memiliki makna jamak atau lebih dari satu. Contoh pemaknaan kata yang mengalami proses reduplikasi dapat kita lihat pada kata;

- *bolo-bolo* yang bermakna 'bagi-bagi'

kata *bolo-bolo* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna 'teman-teman dekat' namun dalam bahasa Indonesia kata ini tidak memiliki makna yang jelas, sedangkan dalam bahasa gaul bermakna 'bagi-bagi' yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna 'bagi atau membagikan

sebagian yang ada'. Makna 'bagi-bagi' disini menyatakan membagikan sesuatu kepada orang yang lebih dari satu. Kalau dilihat kedua kata tersebut masih memiliki makna yang sifatnya jamak nampaknya ada keterkaitan makna antar bentuk *bolo-bolo* dengan makna 'bagi-bagi', kata *bagi-bagi diasosiasikan* dengan teman atau orang-orang dekat kita dalam konteks pergaulan dengan banyak teman sehingga ketika ada seseorang yang datang dengan membawa sesuatu misalnya makanan maka secara spontan terlontar kata *bolo-bolo* dengan maksud 'bagi dong teman'.

- **basa-basia yang bermakna 'basa-basi'**

Kata *basa-basia* dalam bahasa Indonesia tidak memiliki makna yang jelas, dalam bahasa gaul memiliki makna 'basa-basi' yaitu ucapan yang tidak sesungguhnya. Pada bentuk *basa-basia* ini tidak ada bentuk asosiasi dalam kata, sehingga makna 'basa-basi' merupakan makna yang tidak mengalami perubahan.

- ***Menjelitur-jeliturkan* yang bermakna 'menjelek-jelekkan'**

Dalam bahasa gaul bentuk *Menjelitur-jeliturkan* berasal dari kata *jelitur* 'jelek' yang mengalami pengulangan, dalam bahasa Indonesia kata tersebut tidak memiliki makna yang jelas. Kata *menjelek-jelekkan* dalam bahasa Indonesia memiliki makna 'melakukan pekerjaan sebagaimana yang disebutkan pada kata dasarnya kepada orang lain yaitu mengomentari keburukan/kejelekan orang lain dengan berulang-ulang. Dari sini dapat dilihat bahwa antara bentuk dan makna di atas memiliki keterkaitan makna

sebab bentuk diatas merupakan kata baru yang dalam bahasa Indonesia tidak memiliki makna yang jelas.

- *bang bing bung* yang bermakna 'bank'

Bentuk *bang bing bung* memiliki bentuk dasar *bang*. Bentuk *bang* merupakan bunyi dari bentuk /b/,/a/,/n/,/k/ yang diulang tiga kali dengan variasi bunyi fonem vokal. Dalam bahasa Indonesia kata *bang bing bung* merupakan semacam bentuk anomatope yang tidak memiliki makna yang jelas. Tetapi bentuk dasar *bang* sendiri memiliki makna 'sapaan untuk orang laki-laki yang lebih tua', sedangkan dalam bahasa gaul menggunakan bentuk *bang bing bung* kerana bentuk dasar *bang* memiliki kemiripan bunyi dengan bentuk *bank*, sehingga untuk menyamakan arti digunakanlah *bang* yang diulang sampai tiga kali dengan variasi vokal. Jelas disini faktor kemiripan bunyi yang melarbelakangi pembentukan makna, karena memiliki kemiripan bunyi maka kata tersebut dipilih.

3.2.5 Pola pemaknaan kata yang mengalami bentuk komposisi

Dalam pemaknaan kata yang mengalami proses komposisi disini, pola pemaknaan yang terjadi adalah:

1. Munculnya makna asosiasi, dapat kita lihat pada contoh kata;

- *Balik bakul* yang bermakna 'pulang kerumah'

Dalam bahasa Indonesia kata *balik bakul* memiliki makna 'bakul tempat nasi yang dibalik; bakul nasi yang dikembalikan ketempatnya', sedangkan dalam bahasa gaul memiliki makna 'pulang kerumah'. Kalau dilihat kata pulang bisa diasosiasikan dengan kata *balik bakul* sebab ibarat seorang penjual makanan atau nasi, jika dagangannya sudah habis maka ia akan mengembalikan bakul nasinya atau membalik bakul nasinya pertanda habis. Kata *balik* mempunyai makna 'pulang; kembali' sehingga tepat sekali jika kata pulang kerumah diasosiasikan dengan kata *balik bakul*.

- *Amin mana* 'operasi plastik'

Makna *Amin mana* sebenarnya adalah suatu pertanyaan mana Amin? Sedangkan dalam bahasa gaul, kata *Amin mana* dimaknai dengan operasi plastik. Orang yang melakukan operasi plastik biasanya terjadi perubahan pada wajahnya, sehingga orang yang ada disekitar dia menjadi bertanya-tanya mana dia (Amin yang dulu)? Jelas disini bahwa kata operasi plastik diasosiasikan sebagai orang yang hilang dalam konteks wajah yang berubah dan dinyatakan dengan kata *Amin mana*.

2. Munculnya makna yang disebabkan karena faktor kebahasaan, yaitu;

- Makna yang muncul dengan mengambil suku kata atau silabel pertama dan disertai dengan penggabungan dengan kata lain untuk menyamakan makna. Contohnya; *gedung putih* 'gedhe', *ban sepeda* 'banyak', *jajaran genjang* 'janji', *kampus biru* 'kampungan', dan lain-lain.

- Makna yang muncul dengan mengambil huruf depan kata. Contohnya; *Kuring ijr* 'kurang ajar', *macan tutul* 'macet total', *gilingan padi mandi disawah* 'gila dan reseh' dan lain-lain.
- Makna yang muncul dengan memanjangkan bentuk kata yang berupa singkatan dengan kata lain. Contohnya kata *Buah hantu* 'BH'

3.2.6 Pola pemaknaan kata yang mengalami bentuk abreviasi atau pemendekan

Bentuk kata yang mengalami proses pemendekan umumnya sudah memiliki makna yang jelas khususnya bentuk-bentuk singkatan dan akronim, tetapi lain halnya dengan bentuk penggalan. Contohnya;

- *Banjar* 'baju'

Bentuk *banjar* merupakan penggalan dari kata *banjaran* yang dalam bahasa gaul memiliki makna 'baju'. Dalam bahasa Indonesia memiliki makna jejer, deret, baris. Kalau kita lihat disini tidak ada keterkaitan atau keidentikan antara bentuk *banjar* dan makna 'baju'. Keduanya tidak berada dalam wilayah makna yang sama sehingga jelas disini makna muncul dengan mengambil suku kata pertama.

- *Pere* 'perempuan'

Bentuk *pere* merupakan penggalan dari kata *perempewi* yang dalam bahasa gaul memiliki makna 'perempuan'. Dalam bahasa Indonesia tidak

memiliki makna. Kata *pere* ataupun *perempewi* merupakan bentuk baru yang memiliki makna 'perempuan'. Makna muncul dengan mengambil dua suku kata depan dalam kata.

3.2.7 Pola pemaknaan kata-kata biasa yang diberi makna baru

3.2.7.1 Pola pemaknaan kata yang menunjukkan nama orang atau tokoh terkenal

1. Munculnya makna asosiasi

Makna asosiasi ini muncul akibat adanya faktor diluar kebahasaan yang melingkupi kata. Contoh kata *diana waturandang* 'dia (wanita)'. Kata *diana waturandang* sebenarnya adalah nama orang (wanita). Dalam bahasa gaul sebutan *dia (wanita)* diasosiasikan dengan nama seorang wanita, yang kebetulan memiliki kemiripan huruf depan kata atau kata dasar.

2. Munculnya makna akibat adanya kemiripan bunyi tiga fonem yang berurutan pada bagian awal kata (faktor kebahasaan). Contoh;

Kata *bagaskara* yang bermakna 'bagus'

Kata *harbara* yang bermakna 'baru'

Kata *baramuli* yang bermakna 'baru'

Kata *belinda* yang bermakna 'belanda'

Kata *burhanudin* yang bermakna 'buruk'

Kata *diana* yang bermakna 'dia'

Kata *kasandra* yang bermakna 'kasar'

Kata *kasman* yang bermakna 'kasihan'

Kata *lupus* yang bermakna 'lupa'

Kata *machica* yang bermakna 'macet'

Kata *murdiono* yang bermakna 'murah'

Kata *mursid* yang bermakna 'murah'

3. Makna yang muncul dengan mengambil dua suku kata depan, contohnya:

Kata *cintami* yang bermakna 'cinta'

Kata *cucu cahyati* yang bermakna 'cucu'

Kata *diana* yang bermakna 'dia'

Kata *hamilton* yang bermakna 'hamil'

Kata *jakaputra* yang bermakna 'Jakarta'

Kata *marah rusli* yang bermakna 'marah'

Kata *matilda* yang bermakna 'mati'

Kata *mustika* yang bermakna 'musti'

Kata *pitaloka* yang bermakna 'pita'

Kata *sophan sophian* yang bermakna 'sopan'

4. Makna yang muncul dengan mengambil suku kata pertama pada kata. Contoh;

Kata *ani* yang bermakna 'anak'

Kata *dhany dahlan* yang bermakna 'dandan'

Kata *endang s. taurina* yang bermakna 'enak'

Kata *maya-maya* yang bermakna 'main-main'

Kata *maya* yang bermakna 'main'

Kata *puput novel* yang bermakna 'putus'

3.2.7.2 Pola pemaknaan kata yang menggunakan nama negara, kota atau wilayah

Pola pemaknaan kata yang digunakan dalam pemaknaan kata yang menggunakan nama negara, kota atau wilayah disini adalah;

- Pemaknaan dengan mengambil tiga huruf depan yang berurutan dalam kata, contohnya;

Kata *ambarawa* (nama salah satu kota di Jawa Tengah) → 'ambil'

Kata *belanda* (nama salah satu negara di benua Eropa) → 'belum'

Kata *Bosnia* (Nama salah satu negara di Timur tengah) → 'bosen'

Kata *Cinere* (Nama salah satu kampung di Jakarta) → 'Cina'

Kata *Kamboja* (Nama salah satu negara di benua Asia) → 'kampung'

Kata *Mataram* (Nama salah ibu kota Prop. NTT) → 'mati'

Kata *Polandia* (Nama salah satu negara di Eropa) → 'polisi'

Kata *Rusia* (Nama salah satu negara di Afrika) → 'rusak'

- Pemaknaan dengan mengambil dua suku kata depan dalam kata,

Contohnya:

Kata *Maluku* (Nama salah satu wilayah atau propinsi di Indonesia) → 'malu'

Kata *Samarinda* (Nama ibu kota propinsi di kalaimantan) → 'sama'

3.2.7.3 Pola pemaknaan kata yang menggunakan nama hewan dan tumbuhan atau buah-buahan

- Pemaknaan kata dengan mengambil tiga huruf depan dengan berurutan, Contohnya:

Kata *Belalang* yang bermakna 'beli'

Kata *Capung* yang bermakna 'capek'

Kata *Kalkun* yang bermakna 'kalaung'

Kata *Kalong* yang bermakna 'kalau'

Kata *Kelelawar* yang bermakna 'keluar'

Kata *Rumputan* yang bermakna 'rumah'

- Pemaknaan kata dengan mengambil suku kata pertama dari kata. Contohnya:

Kata *Bawang* yang bermakna 'bau'

Kata *Jambu* yang bermakna 'jauh', 'jam'

Kata *Kelinci* yang bermakna 'kecil'

Kata *Mawar* yang bermakna 'mau'

- Pemaknaan kata dengan mengambil dua suku kata depan dari kata. Contohnya:

Kata *Kalajengking* yang bermakna 'kalangan'

Kata *Rambutan* yang bermakna 'rambut'

3.2.7.4 Pola pemaknaan kata yang dipungut dari bahasa daerah dan bahasa asing secara utuh

- Pemaknaan kata dengan mengambil dua suku kata depan dari kata, contohnya;

Kata *Bapake* (Bahasa Jawa) yang bermakna 'bapak'

- Pemaknaan kata dengan mengambil tiga huruf depan yang berurutan dari kata, contohnya;

Kata *Kanjengan* (Bahasa Jawa) yang bermakna 'kangen'

Kata *Mande* (Bahasa Sumatra Barat) yang bermakna 'mana'

Kata *Dulang* (Bahasa Jawa) yang bermakna 'dulu'

Kata *Tiger* (Bahasa Inggris) yang bermakna 'tiga'

- Pemaknaan kata yang disebabkan karena kemiripan bunyi kata, contohnya;

Kata *Bye-bye Love* (Bahasa Inggris) yang bermakna 'baik-baik'

- Pemaknaan kata dengan mengambil suku kata pertama dari kata, contohnya;

Kata *Ngertos* (Bahasa Jawa) yang bermakna 'ngerti'

Kata *Barbeque* (Bahasa Inggris) yang bermakna 'bar'

- **Munculnya makna asosiasi, contohnya;**

Kata *Kinlong* (Bahasa Jawa) dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia kata tersebut memiliki makna mengkilap/silau, sedangkan dalam bahasa gaul bermakna 'kaca'. Kaca dalam bahasa gaul diasosiasikan dengan kata *kinlong* sebab kata merupakan benda yang bila dibersihkan atau dilap menjadi mengkilap sehingga kaca itu selalu diasosiasikan dengan kata *kinlong*.

- ***Midodareni* (bahasa Jawa) dalam bahasa Jawa atau Indonesia kata tersebut memiliki makna menyerupai bidadari yaitu suatu proseso menjelang pernikahan dengan memandikan calon pengantin puteri sehingga seperti seorang bidadari.**

3.3 Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Adapun relasi makna yang terdapat pada kosa kata bahasa gaul ini antara lain yaitu sinonim, antonim dan homonim (Chaer, 1994;297-299). Berikut ini akan diuraikan satu persatu relasi makna dari kosa kata bahasa gaul tersebut.

3.3.1 Sinonim

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya (Chaer, 1994;297). Sinonim dalam bahasa gaul sebagai berikut. Contoh:

1. *Apipa* bersinonim dengan *Apase, Apose* → 'apa'
2. *Bajay* bersinonim dengan *banjar, banjaran* → 'baju'
3. *Barbara* bersinonim dengan *Baramuli, Baronang, Baruna* → 'baru'
4. *Batako* bersinonim dengan *batara* → 'batuli'
5. *Baygon* bersinonim dengan *bye-bye love* → 'baik'
6. *Belendi* bersinonim dengan *Belinda* → 'Belanda'
7. *Baratayuda* bersinonim dengan *bera* → 'berantem'
8. *Bolelebo* bersinonim dengan *bolero* → 'boleh'
9. *Boleleng* bersinonim dengan *Bulgari* → 'bule'

10. *Cincinati* bersinonim dengan *Cintami* → ‘cinta’
11. *Dendong* bersinonim dengan *Danny Dahlan* → ‘dandan’
12. *Dukun* bersinonim dengan *dumplak, dundang* → ‘duduk’
13. *Em-em* bersinonim dengan *ember, empang* → ‘emang’
14. *Geda* bersinonim dengan *Gedung Putih* → ‘gede’
15. *Gembala* bersinonim dengan *genderang* → ‘gendut’
16. *Gregory* bersinonim dengan *grogol* → ‘grogi’
17. *Habiba* bersinonim dengan *habisan, habsa* → ‘habis’
18. *Hatra* bersinonim dengan *hatri* → ‘hatri’
19. *Jambore* bersinonim dengan *jambu* → ‘jam’
20. *Jambu* bersinonim dengan *jauhari* → ‘jauh’
21. *Jempete* bersinonim dengan *jumputan* → ‘jemput’
22. *Kamboja* bersinonim dengan *kampus* → ‘kampung’
23. *Karta* bersinonim dengan *Kartika, Kartuti* → ‘kartu’
24. *Kasiantar* bersinonim dengan *Kasiman* → ‘kasihan’
25. *Kelelawar* bersinonim dengan *kelewi, keluhan jiwa* → ‘keluar’
26. *Kanasta* bersinonim dengan *kinan* → ‘kanan’
27. *Kelinci* bersinonim dengan *kurcaci* → ‘kecil’
28. *Kete* bersinonim dengan *ketumbar* → ‘ketemu’

29. *Kurui* bersinonim dengan *kukuruyuk* → 'kurus'
30. *Lambreta* bersinonim dengan *lambada* → 'lama'
31. *Lapangan* bersinonim dengan *laparisasi, lepra* → 'lapar'
32. *Lupita Jones* bersinonim dengan *lupis, lupus* → 'lupa'
33. *Macan tutul* bersinonim dengan *mancanegara* → 'macet total'
34. *Machica* bersinonim dengan *macoce* → 'macet'
35. *Mandala* bersinonim dengan *mandodai, midodareni* → 'mandi'
36. *Makarena* bersinonim dengan *makasar* → 'makan'
37. *Masako* bersinonim dengan *maskab* → 'masuk'
38. *Masak* bersinonim dengan *maskara* → 'masih'
39. *Mabuhay* bersinonim dengan *mebita* → 'mabuk'
40. *Matador* bersinonim dengan *mataram, matilda* → 'mati'
41. *Metro* bersinonim dengan *mobilisasi* → 'mobil'
42. *Miskra* bersinonim dengan *miskrina* → 'miskin'
43. *Murdiono* bersinonim dengan *mursida, mursida* → 'murah'
44. *Norton* bersinonim dengan *nurjana* → 'norak'
45. *Organ* bersinonim dengan *organda* → 'orang'
46. *Okraina* bersinonim dengan *okrai* → 'oke'
47. *Palapa* bersinonim dengan *palupi* → 'pelupa'

48. *Pendekar* bersinonim dengan *pendeta* → 'pendek'
49. *Pere* bersinonim dengan *perempewi* → 'perempuan'
50. *Permanen* bersinonim dengan *preman* → 'permen'
51. *Potret* bersinonim dengan *puput novel*, *putista*, *putu wijaya* → 'putus'
52. *Pusaran* bersinonim dengan *putista*, *puspita*, *puyunghai* → 'pusing'
53. *Rambate* bersinonim dengan *rambutan* → 'rambut'
54. *Rexona* bersinonim dengan *rocobaroko*, *rokika* → 'rokok'
55. *Rukum* bersinonim dengan *rumkat*, *rumkit*, *rumputan* → 'rumah'
56. *Sakatonik* bersinonim dengan *sakri* → 'sakit'
57. *Samarinda* bersinonim dengan *samsara*, *sami* → 'sama'
58. *Sasta* bersinonim dengan *satra* → 'satu'
59. *Sekarnia* bersinonim dengan *sekeranjang* → 'sekarang'
60. *Sendora* bersinonim dengan *sendre*, *serdadu* → 'sendiri'
61. *Serambi* bersinonim dengan *serempak* → 'seram/serem'
62. *Serunding* bersinonim dengan *seruni* → 'seru'
63. *Separta* bersinonim dengan *separtakus* → 'sepatu'
64. *Susana* bersinonim dengan *susi susanti* → 'susah'
65. *Tawar* bersinonim dengan *tawara*, *tawares* → 'tahu'
66. *Tele* bersinonim dengan *telenovela*, *telepati* → 'telepon'

67. *Tidar sakti* bersinonim dengan *tidore, tinjauan* → 'tidur'

68. *Tinta* bersinonim dengan *tintri* → 'tidak'

69. *Turki* bersinonim dengan *turnamen* → 'turun'

70. *Us us* bersinonim dengan *uskria* → 'susah'

3.3.2 Antonim

Antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara yang satu dengan yang lain (Chaer, 1994;299-301). Bentuk –bentuk antonim dalam kosa kata bahasa gaul diantaranya, Contoh:

- | | | |
|-------------------------------|---|---------------------------|
| 1. <i>bagaskara</i> 'bagus' | X | <i>Jelitur</i> 'jelek' |
| 2. <i>Baramuli</i> 'baru' | X | <i>lambada</i> 'lama' |
| 3. <i>Barongsay</i> 'bareng' | X | <i>sendora</i> 'sendiri' |
| 4. <i>Baygon</i> 'baik' | X | <i>jahara</i> 'jahat' |
| 5. <i>Belanda</i> 'belum' | X | <i>sutra</i> 'sudah' |
| 6. <i>Bodrex</i> 'bodoh' | X | <i>pincang</i> 'pintar' |
| 7. <i>Bye-bye love</i> 'baik' | X | <i>burhanudin</i> 'buruk' |
| 8. <i>Capcai</i> 'cepat' | X | <i>Lambreta</i> 'lama' |
| 9. <i>Cerma</i> 'cerai' | X | <i>Kawilarang</i> 'kawin' |
| 10. <i>Chrisye</i> 'kiri' | X | <i>kanasta</i> 'kanan' |

11. <i>Cucok</i> 'cantik'	X	<i>jelita</i> 'jelek'
12. <i>Dataran</i> 'datang'	X	<i>piur</i> 'pergi'
13. <i>Dingdong</i> 'dingin'	X	<i>panasonik</i> 'panas'
14. <i>Di sandro</i> 'di sana'	X	<i>di sindang</i> 'di sini'
15. <i>Dulang</i> 'dulu'	X	<i>sekeranjang</i> 'sekarang'
16. <i>Ember bolong</i> 'emang bener'	X	<i>salsa</i> 'salah'
17. <i>Geda</i> 'gede'	X	<i>kelinci</i> 'kecil'
18. <i>Gembala</i> 'gendut'	X	<i>kurui</i> 'kurus'
19. <i>Grogol</i> 'grogi'	X	<i>tonikom</i> 'tenang'
20. <i>Habiba</i> 'habis'	X	<i>maskara</i> 'masih'
21. <i>Hayo</i> 'halo'	X	<i>bayi</i> 'bye'
22. <i>Hilma</i> 'hilang'	X	<i>ketumbar</i> 'ketemu'
23. <i>Jangkar</i> 'jangan'	X	<i>bolero</i> 'boleh'
24. <i>Jola-joli</i> 'jualan'	X	<i>belalang</i> 'beli'
25. <i>Kahyangan</i> 'kaya'	X	<i>miskrina</i> 'miskin'
26. <i>Kelelawar</i> 'keluar'	X	<i>masako</i> 'masuk'
27. <i>Kuring</i> 'kurang'	X	<i>lebai</i> 'lebih'
28. <i>Laksana</i> 'laki-laki'	X	<i>perempewi</i> 'perempuan'
29. <i>Maharani</i> 'mahal'	X	<i>murdiono</i> 'murah'
30. <i>Makasar!</i> 'makan'	X	<i>minahasa</i> 'minum'

31. <i>Masak</i> 'masih'	X	<i>habsa</i> 'habis'
32. <i>Okray</i> 'oke'	X	<i>tinta</i> 'tidak'
33. <i>Pancasila</i> 'panjang'	X	<i>pendekar1</i> 'pendek'
34. <i>Paniki</i> 'panik'	X	<i>tonikum</i> 'tenang'
35. <i>Pasta</i> 'pasti'	X	<i>mungkria</i> 'mungkin'
36. <i>Pimpinan</i> 'pinjam'	X	<i>kembali</i> 'kembali'
37. <i>Serpihan</i> 'sepi'	X	<i>ramayana</i> 'ramai'

3.3.3 Homonim

Homonim adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya "kebetulan" sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan (Chaer, 1994;302-305).

Bentuk homonim kosa kata bahasa gaul adalah sebagai berikut, Contoh:

- cucok* → 'cantik'

cucok → 'cocok'
- hughes* → 'hura-hura'

hughes → 'hujan gede sekali'
- jambu* → 'jauh'

jambu → 'jam'
- kamasutra* → 'kemaren sore'

- kamasutra* → 'kamus'
5. *potret* → 'potong'
- potret* → 'putus'

3.4 Bentuk-bentuk bahasa gaul yang tidak konsisten

Dalam bahasa gaul ini ditemui juga bentuk-bentuk kata yang tidak konsisten. Yang dimaksud tidak konsisten disini adalah dalam satu kata memiliki makna yang berbeda-beda, tidak semua kata itu memiliki satu makna yang pasti kadang-kadang makna yang lain juga bisa muncul dalam kata tersebut. Makna yang muncul dari kata tersebut bisa saja merupakan makna asosiasi ataupun makna yang muncul karena adanya kemiripan bentuk maupun bunyi dari kata bahkan makna itu juga bisa muncul karena alasan untuk pemendekan kata akronim. Selain satu bentuk yang memiliki beberapa makna, ditemukan juga satu makna yang memiliki beberapa bentuk. Bentuk-bentuk kata yang tidak konsisten tersebut dapat kita lihat pada contoh-contoh berikut;

- Kata *Balik Bakul* yang bermakna 'pulang ke rumah'. Kata ini juga bermakna 'balik sama pacar lama'. Kedua makna ini sebenarnya masih memiliki keterkaitan atau keidentikan makna. Tetapi kalau dipakai dalam kalimat dengan konteks tertentu maka kedua makna ini bisa menjadi berbeda. Makna 'pulang ke rumah' dalam konteks pergi dari rumah lalu kembali, sedangkan makna 'balik sama pacar' dalam konteks hubungan antara pria dan wanita yang terputus lalu bersambung lagi.

- Kata *Potret* yang bermakna 'potong'. Kata ini juga bermakna 'putus'. Kedua makna tersebut muncul karena adanya perbedaan cara menentukan pemaknaan kata, yaitu pemaknaan dengan mengambil suku kata pertama dengan pemaknaan dengan mengambil huruf depan yang sama.
- Kata *Kamasutra* yang bermakna 'kemarin sore'. Kata ini juga memiliki makna lain yaitu 'kamus'. Kedua makna tersebut muncul juga karena adanya perbedaan cara menentukan makna kata, yaitu; pemaknaan dengan berdasarkan pada kemiripan bunyi dalam kata dan pemaknaan dengan mengambil tiga huruf depan yang berurutan dalam kata.
- Makna 'duduk' yang memiliki beberapa bentuk diantaranya; *dukun, dumplak, diundang*. Bentuk-bentuk semacam ini muncul karena bentuk-bentuk tersebut memiliki kemiripan bentuk pada suku kata pertama dari kata dengan makna.
- Makna 'emang' yang memiliki beberapa bentuk diantaranya; *em-em, ember, empang*. Bentuk-bentuk tersebut muncul karena memiliki kata kesamaan pada suku kata pertama dengan makna.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN